

# Implementasi Prinsip Sekolahnya Manusia Dalam Pembentukan Karakter Calon Guru Sekolah Dasar

Faisal Sadam Murron<sup>1</sup>, Dadang Sundawa<sup>2</sup>, Intan Budi Komara<sup>3</sup>  
faisalsadam21@upi.edu<sup>1</sup>, dadangsundawa@upi.edu<sup>2</sup>, intanbudikomara99@upi.edu<sup>3</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>

*Humanizing Teacher Education: Implementing The Principles Of Human-Centered Schools In Character Building For Prospective Elementary School Teachers Through Civic Literacy*

## ABSTRACT

*Teacher education at teacher training institutions is at a crossroads between the demands of technical professionalism and the crisis of dehumanization. This study aims to explore how the implementation of Munif Chatib's "Sekolahnya Manusia" (School of Humans) principle, translated as humanistic pedagogy, can shape the civic character of prospective elementary school teachers. This study uses mixed methods with an explanatory sequential design on 40 PGSD students who took the Citizenship Literacy course for eight meetings. Quantitative data (perception surveys) were collected first, followed by qualitative data collection using open-ended questionnaires, in-depth interviews, and observations to explain the quantitative findings. Descriptive quantitative and thematic qualitative data analysis showed that humanistic pedagogy, manifested through (1) the creation of a safe dialogical space, (2) autonomy-based task differentiation, and (3) contextual authentic assessment, contributed significantly to character development. The main findings of this study indicate that the application of humanistic pedagogy through safe dialogic spaces, autonomy-based task differentiation, and authentic assessment contributes to the development of prospective teachers' civic character. Increased empathy and responsibility emerged as the main character values that developed, reinforcing the importance of "humanizing" lectures in shaping prospective teachers who are well-rounded in terms of humanity*

**Keywords:** *Humanistic Pedagogy, School of Humanity, Civic Literacy, Character Education, Prospective Teachers*

---

## Article Info

Received date: 3 November 2025

Revised date: 13 Januari 2026

Accepted date: 23 Januari 2026

## PENDAHULUAN

Pendidikan, pada hakikatnya, adalah proses memanusiakan manusia. Namun, realitas di lapangan, bahkan di tingkat pendidikan tinggi, seringkali menunjukkan gejala sebaliknya. Tuntutan administratif, kurikulum yang kaku, dan tekanan era neoliberal untuk "mencetak" lulusan secara masif seringkali mereduksi proses belajar menjadi transfer pengetahuan yang kering dan mekanis (Allen dkk, 2025). Di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), fenomena dehumanisasi ini menjadi ironi yang mengkhawatirkan. Bagaimana mungkin calon guru dapat mendidik dengan hati, jika mereka sendiri tidak pernah "disentuh" hatinya selama di bangku kuliah?

Sebagai seorang praktisi pendidikan, baik sebagai guru maupun dosen, peneliti sering merefleksikan kegelisahan ini. Saya menyaksikan mahasiswa yang secara teknis terampil namun gagap dalam merespons isu-isu kemanusiaan; mereka diajarkan *tentang* nilai, namun tidak *mengalami* nilai tersebut. Kegelisahan ini, yang juga merupakan fokus dalam studi reflektif pendidikan guru (Jacobs dkk, 2023), menemukan resonansi kuatnya dalam gagasan Munif Chatib (2009) tentang "Sekolahnya Manusia". Chatib, (2009) mengkritik keras praktik pendidikan yang menyeragamkan dan gagal melihat potensi unik setiap individu. Hal ini diperkuat dengan temuan empiris di lapangan, di mana banyak mahasiswa yang meskipun memiliki keterampilan teknis yang baik, mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti yang terungkap dalam wawancara dan observasi terhadap mahasiswa PGSD di beberapa universitas.

Untuk melawan arus dehumanisasi ini, diperlukan sebuah pergeseran radikal menuju pedagogi humanis (Soares dkk, 2024; Jorgensen, 2022). Pedagogi humanis menempatkan mahasiswa sebagai subjek yang utuh dengan emosi, pengalaman, dan keunikannya bukan sekadar objek yang harus diisi (Kim, 2023). Nurhayati dan Handayani, (2020) pendekatan pedagogis yang menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan perbedaan individu di dalam kelas, seperti kemampuan, minat, dan gaya belajar. Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga penghargaan terhadap keberagaman identitas dan potensi setiap individu, yang memungkinkan mahasiswa berkembang secara holistic.

Sejauh ini, belum tampak penting dan gentingnya penelitian ini dilakukan. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di LPTK, Zuhriah dkk, (2023) pedagogi humanis memiliki urgensi yang tinggi karena calon guru harus dipersiapkan tidak hanya secara teknis tetapi juga secara emosional dan sosial untuk menghadapi dinamika kelas yang beragam. Dalam keadaan saat ini, di mana banyak mahasiswa masih terjebak dalam pembelajaran yang terstandarisasi dan kurang menghargai keunikan individu, penelitian ini sangat relevan untuk membuka wawasan tentang bagaimana menciptakan ruang belajar yang inklusif dan empatik. Penelitian ini penting untuk menjawab tantangan humanisasi dalam pendidikan, serta memberikan landasan teori dan praktik bagi para pendidik untuk mengimplementasikan pendekatan yang lebih humanis dan responsif terhadap kebutuhan individual mahasiswa.

Matakuliah Literasi Kewarganegaraan (Civic Literacy) menjadi laboratorium yang ideal untuk menerapkan prinsip ini. Literasi Kewarganegaraan di era modern tidak lagi cukup dimaknai sebagai hafalan hukum (Nurdin, 2015), melainkan sebagai proses pembentukan warga negara global yang aktif dan berkarakter (Budimansyah & Adha, 2024; Sutrisno dkk, 2021). Ini adalah tentang menanamkan nilai-nilai Pancasila (Jayadiputra dkk, 2023; Khriswina dkk, 2025) dan *living values* dalam tindakan nyata (Komalasari, 2018).

Namun, kesenjangan yang ditemukan di lapangan adalah masih terbatasnya penerapan pedagogi humanis dalam mata kuliah ini, yang mengarah pada kurangnya keterlibatan emosional mahasiswa terhadap materi yang diajarkan. Argumentasi peneliti untuk menutup kesenjangan ini adalah dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogi humanis dalam perkuliahan, seperti penciptaan ruang dialogis yang aman, diferensiasi tugas berbasis otonomi, dan penilaian autentik yang relevan dengan isu-isu sosial nyata, yang dapat memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan.

Meskipun tren riset pendidikan kewarganegaraan mulai bergeser ke ranah digital (Sulkipani dkk, 2025; Nugraha dkk, 2024), dan pentingnya pendidikan karakter terus ditekankan (Sakban & Sundawa, 2023; Sakman et al., 2024), masih terdapat celah penelitian mengenai *bagaimana* implementasi pedagogi humanis secara konkret di LPTK Indonesia, terutama dalam konteks kurikulum inti PPKn (Nugraha dkk, 2023).

Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengatasi krisis dehumanisasi dalam pendidikan calon guru, yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan karakter di tingkat dasar. Mengingat bahwa calon guru adalah kunci utama dalam membentuk generasi penerus bangsa, memahami bagaimana prinsip "Sekolahnya Manusia" diterapkan dalam pendidikan mereka sangatlah penting. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pertanyaan: "Bagaimana implementasi prinsip 'Sekolahnya Manusia' dalam perkuliahan Literasi Kewarganegaraan membentuk karakter calon guru sekolah dasar?"

## KAJIAN PUSTAKA

### Pedagogi Humanis sebagai Solusi terhadap Dehumanisasi Pendidikan

Istilah "humanisasi" dalam pendidikan muncul sebagai respons kritis terhadap praktik dehumanisasi yang mengakar dalam sistem sekolah neoliberal (Allen et al., 2025). Soares dkk, (2024) dalam *scoping review* mereka, mengidentifikasi bahwa pedagogi humanis berfokus pada pengembangan individu secara utuh, mencakup aspek sosial, emosional, dan etis, bukan hanya kognitif. Pendekatan ini secara fundamental berupaya mengubah relasi kuasa di kelas, dari yang bersifat transaksional menjadi relasional (Jorgensen, 2022). Kim dkk, (2023) lebih lanjut menegaskan bahwa pedagogi humanis berdampak langsung pada emosi positif dan keterlibatan (*engagement*) mahasiswa, karena mereka merasa diakui dan dihargai sebagai individu.

Di Indonesia, gagasan pedagogi humanis ini menemukan resonansi terkuatnya dalam konsep "Sekolahnya Manusia" yang dipopulerkan oleh Munif Chatib (2009). Konsep ini adalah kritik langsung terhadap sistem "sekolah pabrik" yang menyeragamkan dan hanya menghargai kecerdasan logis-matematis. (Chatib, 2009) menekankan bahwa setiap individu adalah unik dan memiliki kecerdasan majemuknya sendiri. Dalam konteks pendidikan tinggi, "Kampusnya Manusia" berarti menciptakan ekosistem belajar yang menghargai keunikan, memberikan otonomi, dan memfokuskan penilaian pada portofolio proses, bukan semata-mata hasil tes.

### **Literasi Kewarganegaraan sebagai Sarana Penguatan Karakter**

Pendidikan berbasis kearifan lokal menempatkan nilai-nilai budaya sebagai sumber belajar yang relevan dengan kehidupan anak. Cerita rakyat, tradisi, dan praktik sosial menjadi media untuk menanamkan moral, kebajikan, dan kebanggaan identitas bangsa. Abidin dkk, (2023) menunjukkan bahwa integrasi *mixed reality* dan folklor secara signifikan meningkatkan literasi budaya siswa SD di Jawa Barat, terutama pada dimensi pengetahuan budaya. Lepir dan Ismanto, (2021) Penguatan literasi akan lebih bermakna ketika materi bacaan berakar pada pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pengalaman belajar yang imersif membuat cerita rakyat lebih menarik sekaligus memperkuat identitas lokal dan sikap positif terhadap budaya daerah.

Hadianto dkk, (2022) menemukan bahwa desain pembelajaran literasi yang mengintegrasikan wacana budaya lokal bukan hanya meningkatkan kemampuan membaca masyarakat di wilayah terpencil, tetapi juga memperkuat motivasi belajar dan keterlibatan sosial. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa membaca adalah praktik sosial yang berakar pada konteks budaya pembelajar. Sayogie, (2022) menambahkan bahwa *storytelling* berbasis cerita rakyat efektif memperkuat literasi bahasa Indonesia, kosakata, dan karakter kebangsaan siswa melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu.

Rahiem, (2021) melengkapi perspektif tersebut dengan menegaskan bahwa digital *storytelling* merupakan bentuk inovatif pewarisan budaya yang relevan dengan generasi Z. Integrasi musik, narasi suara, dan visual digital meningkatkan fokus, empati, serta ekspresi anak dalam memahami nilai moral cerita. Sementara itu, Grøver dkk, (2023) melalui *systematic review* mengungkap bahwa membaca buku interaktif antara guru dan anak tidak hanya meningkatkan kosakata, tetapi juga memperkaya keterampilan sosial-emosional, seperti kemampuan mengambil perspektif dan memahami emosi tokoh.

Sintesis dari berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki fungsi ganda dalam pendidikan literasi anak: sebagai sumber nilai karakter dan sebagai konteks makna yang memudahkan anak memahami bahasa. Ketika kearifan lokal diintegrasikan melalui media digital atau interaktif, nilai-nilai tradisional tetap hidup dan relevan, sementara kemampuan literasi anak berkembang melalui pengalaman yang menyenangkan dan kontekstual.

### **Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini sebagai Pendekatan Pendidikan yang Holistik**

Multimedia interaktif adalah kombinasi teks, gambar, suara, dan animasi yang memberi peluang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman multisensorik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, teknologi ini digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, fleksibel, dan multimodal. Liu dkk, (2024) menegaskan bahwa integrasi teknologi digital memperkaya pengalaman literasi anak jika dirancang sesuai tahap perkembangan dan diimbangi dengan pendampingan orang dewasa.

Kajian sistematis Made dkk, (2024) membuktikan bahwa multimedia interaktif berbasis video, animasi, dan aplikasi Android secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Media interaktif menyediakan stimulus visual-auditori yang mendorong anak meniru struktur bahasa dan meningkatkan keberanian berbicara. Namun, keberhasilan bergantung pada kreativitas guru dalam mengelola media agar berfungsi edukatif, bukan sekadar hiburan.

Şimşek, (2024) menegaskan bahwa buku cerita berbasis *augmented reality* mampu meningkatkan kemampuan memahami dan menceritakan kembali isi cerita. Anak menjadi lebih fokus pada alur dan makna karena elemen 3D menghadirkan karakter secara hidup dan kontekstual. Sari et al. (2024) juga menemukan bahwa integrasi konten budaya lokal ke dalam multimedia interaktif dalam kerangka *Project-Based Learning* meningkatkan kemampuan menulis sekaligus apresiasi terhadap nilai budaya daerah.

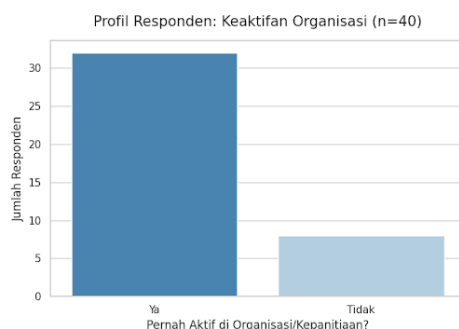
Escribano dkk, (2021) dan Chuang dan Jamiat, (2023) menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek interaktif dan edukatif. Fitur yang terlalu kompleks berpotensi mengganggu fokus belajar

anak, sedangkan fitur yang selaras dengan jalan cerita memperkuat pemahaman. Temuan Bus dkk, (2025) menekankan bahwa kualitas interaktivitas lebih penting daripada kuantitasnya; sementara Troseth dkk, (2020) menunjukkan bahwa desain *e-book* yang mendorong dialog dapat memperkaya interaksi anak dengan orang dewasa selama membaca.

Dengan demikian, multimedia interaktif berperan sebagai sarana pedagogis yang memfasilitasi *active learning* berbasis multimodalitas. Ketika dipadukan dengan konten budaya lokal dan strategi bercerita, teknologi digital tidak hanya memperkuat kemampuan literasi anak, tetapi juga membangun empati, kreativitas, dan keterampilan sosial yang menjadi bagian penting dari pendidikan abad ke-21.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain sekuensial eksplanatoris (*explanatory sequential design*), (Creswell, 2014). Desain ini dipilih karena paling sesuai untuk tujuan penelitian: (1) Pertama, mengukur secara kuantitatif persepsi umum mahasiswa terhadap implementasi pedagogi humanis dan dampaknya pada karakter. (2) Kedua, menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan, memperdalam, dan menginterpretasi temuan statistik tersebut menggali mengapa dan bagaimana persepsi tersebut terbentuk. Partisipan penelitian adalah 40 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di sebuah universitas di Jawa Barat, Indonesia, yang sedang menempuh mata kuliah Literasi Kewarganegaraan. Seluruh mahasiswa (N=40) berpartisipasi dalam fase kuantitatif. Sebagaimana tercermin dalam Gambar 1, mayoritas besar partisipan (80% atau 32 mahasiswa) memiliki latar belakang aktif di organisasi atau kepanitiaan, memberikan mereka konteks yang relevan dalam memaknai isu-isu kewargaan.



Gambar 1. Profil Responden: Keaktifan Organisasi (n=40)

Pengumpulan data dilakukan dalam dua fase yang berurutan. Fase pertama (Kuantitatif) dilakukan pada akhir pertemuan ke-delapan melalui penyebaran angket tertutup. Instrumen ini menggunakan 10 item pernyataan skala Likert (1-5) untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap aspek-aspek perkuliahan (misal: relevansi materi, ruang dialogis, peningkatan empati). Fase kedua (Kualitatif) dilakukan segera setelah data kuantitatif terkumpul, dengan tujuan untuk menindaklanjuti dan menjelaskan temuan dari Fase 1. Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui empat cara: (1) Angket terbuka (esai) yang disebar bersamaan dengan angket tertutup kepada 40 mahasiswa; (2) Wawancara mendalam yang dilakukan dengan 8 mahasiswa yang dipilih secara purposif (mewakili mahasiswa dengan skor persepsi yang tinggi dan yang vokal di kelas); (3) Observasi partisipatoris selama delapan pertemuan, di mana peneliti bertindak sebagai dosen pengampu; dan (4) Jurnal reflektif peneliti (Potvin dkk, 2024).

Analisis data juga dilakukan secara sekuensial. Pada Fase 1, data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mencari mean dan frekuensi) untuk memetakan tren umum persepsi mahasiswa (disajikan pada Gambar 2). Pada Fase 2, data kualitatif (transkrip wawancara, jawaban esai, dan catatan lapangan) dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang konsisten. Titik integrasi (inti dari *mixed methods*) terjadi pada tahap interpretasi. Temuan kualitatif dari Fase 2 digunakan untuk memberikan penjelasan mendalam (eksplanasi) terhadap temuan statistik dari Fase 1. Sebagai contoh, temuan kuantitatif tentang tingginya skor "Empati" (4.75) dijelaskan mengapa itu terjadi menggunakan data wawancara dan angket terbuka yang merujuk pada pengalaman "tugas autentik" dan "diskusi yang relevan".

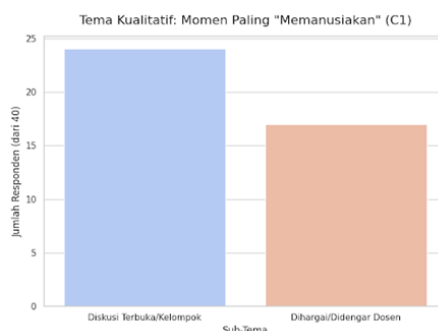
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Analisis data menunjukkan bahwa implementasi prinsip "Sekolahnya Manusia" memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Pembahasan ini difokuskan pada tiga temuan utama hasil triangulasi data. Sesuai dengan desain sekuensial eksplanatoris, hasil penelitian disajikan dalam dua tahap. Pertama, dipaparkan temuan kuantitatif untuk memetakan persepsi umum mahasiswa. Kedua, temuan kualitatif disajikan untuk menjelaskan dan memperdalam temuan kuantitatif tersebut melalui triangulasi data angket, wawancara, dan observasi.

### Persepsi Kuantitatif sebagai Peta Awal

Data kuantitatif (Gambar 2) berfungsi sebagai pemetaan awal yang menunjukkan penerimaan mahasiswa yang sangat positif terhadap perkuliahan yang berorientasi humanis. Seluruh aspek yang diukur mendapat skor rata-rata di atas 4.40 (dari skala 5).

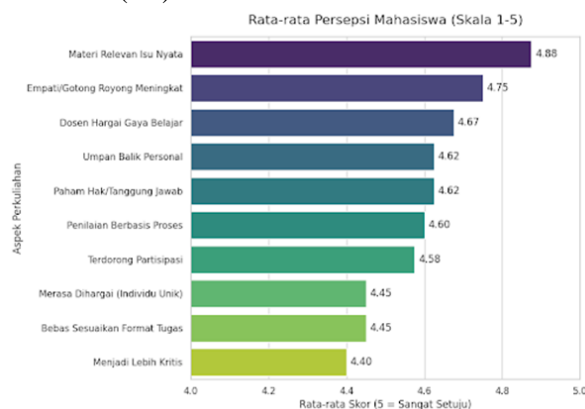


Gambar 2. Rata-rata Persepsi Mahasiswa (Skala 1-5)

Dua temuan paling menonjol dari data kuantitatif ini adalah: Relevansi Materi: Skor tertinggi (4.88) diraih oleh pernyataan "Materi Relevan Isu Nyata". Dampak Karakter: Skor tertinggi kedua (4.75) adalah "Empati/Gotong Royong Meningkatkan". Temuan ini krusial: mahasiswa merasa "terhubung" dengan perkuliahan karena materi yang dibahas relevan, dan relevansi ini membuka jalan bagi keterlibatan emosional yang menumbuhkan empati. Temuan kuantitatif ini memunculkan pertanyaan penting: Mengapa mahasiswa merasa materi sangat relevan? Dan bagaimana proses perkuliahan ini secara spesifik meningkatkan empati? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang dijawab oleh data kualitatif berikut.

### Eksplanasi Kualitatif Fondasi Humanisasi

Temuan kuantitatif di atas diperdalam oleh data kualitatif. Ketika ditanya mengenai "momen paling memanesiakan" (C1), jawaban mahasiswa tidak merujuk pada materi, melainkan pada *atmosfer* dan *interaksi*. Hal ini menjelaskan *mengapa* mahasiswa merasa terlibat (seperti ditunjukkan skor QUAN yang tinggi), data kualitatif (C1).



Gambar 3. Tema Kualitatif: Momen Paling "Memanusiakan" (C1)

Data angket (Gambar 3) menunjukkan tema "Diskusi Terbuka" (24 responden) dan "Dihargai/Didengar Dosen" (17 responden) adalah yang paling dominan. Artefak angket berikut

menggambarkan hal ini: "*Pengalaman paling memanusiakan... adalah saat dosen memberi ruang bagi setiap mahasiswa untuk menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan. Saya merasa dihargai sebagai individu, bukan hanya dinilai dari benar atau salahnya jawaban, tapi dari cara saya berpikir...*" (Responden 2, Angket)

Pendapat ini dikuatkan oleh responden lain yang membandingkannya dengan kelas yang lebih kaku: "*Waktu dosen mengajak kami diskusi soal isu sosial, saya merasa dihargai karena tiap pendapat dianggap penting. Rasanya kayak benar-benar didengar... bukan hanya mahasiswa yang harus jawab soal.*" (Responden 39, Angket)

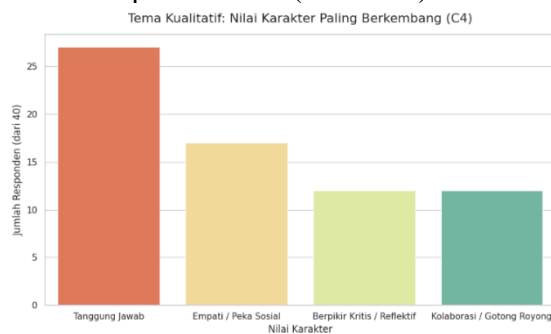
Kedua artefak angket ini menunjukkan kata kunci yang sama: mahasiswa merasa "manusia" ketika mereka dibebaskan dari tekanan untuk "performa" (menjawab benar) dan diundang untuk "berpartisipasi" (menyampaikan perspektif). Selain itu peneliti juga berusaha menghadirkan atmosfer aman di dalam kelas. Atmosfer "aman" ini dikonfirmasi lebih lanjut melalui wawancara mendalam. Berikut adalah kutipan transkrip dengan salah satu mahasiswa:

Peneliti: "Apa bedanya diskusi di kelas ini dengan kelas lain yang pernah Anda ikuti?"  
Mahasiswa S: "Beda, Pak. Di sini... *aman*. Jujur ya, Pak, saya ini *introvert*. Kalau di kelas lain, disuruh berpendapat tuh, saya mending diam. Takut salah, takut di-judge. Mending diam. Tapi di sini, Bapak malah kayak... 'Ayo, perspektif kamu gimana? Saya mau dengar.'... Jadi, saya *berani* mikir, Pak. Saya jadi merasa... *ada* gitu."

Triangulasi data (angket, observasi, dan wawancara) ini mengkonfirmasi satu hal: fondasi pedagogi humanis adalah keamanan psikologis. Refleksi saya adalah bahwa "memanusiakan" kelas dimulai dengan memanusiakan *atmosfer*. Relasi kuasa yang cair (Jorgensen, 2022), inilah yang memungkinkan mahasiswa untuk *berani* terlibat dan, pada akhirnya, *berani* belajar.

#### Diferensiasi dan Penilaian Autentik sebagai Penumbuh Karakter

Prinsip humanis menuntut penghargaan atas keunikan individu. Ini diterjemahkan melalui diferensiasi tugas dan penilaian autentik. Mahasiswa tidak diberi ujian, melainkan proyek berbasis minat, seperti membuat media pembelajaran kreatif atau melakukan observasi lapangan. Dampaknya terhadap karakter sangat jelas terlihat pada data C4 (Gambar 4).



**Gambar 4. Tema Kualitatif: Nilai Karakter Paling Berkembang (C4)**

Data ini, ketika diperdalam dengan artefak jawaban, menunjukkan dua pilar karakter utama yang tumbuh dari proses yang berbeda:

#### 1) Tanggung Jawab (Internal Growth), buah dari Otonomi.

Nilai yang paling banyak disebut (27 responden) adalah tanggung jawab. Ini adalah dampak dari diferensiasi dan otonomi. "Nilai tanggung jawab berkembang saat saya berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu dan aktif di kelompok. Karena tugasnya boleh milih (formatnya), saya jadi lebih semangat dan merasa harus kasih yang terbaik, bukan asal-asalan." (Responden 39, Angket)

#### 2) Empati (External Growth), buah dari Tugas Autentik. Nilai kedua (17 responden) adalah empati/peka sosial.

Ini adalah dampak dari jenis tugas yang relevan dengan isu nyata. "Tugas yang paling berkesan... adalah tugas yang menuntut untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar... saya dapat belajar mengamati kondisi sosial dan memahami berbagai karakter... seorang guru harus memiliki kepekaan dan empati yang tinggi terhadap perbedaan karakter setiap anak." (Responden 38, Angket). Sebagai peneliti, refleksi saya adalah bahwa kedua artefak ini menunjukkan dualitas kesuksesan pedagogi humanis. Di satu sisi, otonomi melahirkan tanggung jawab internal. Ketika mahasiswa merasa "memiliki" tugas mereka, mereka tidak mengerjakannya untuk dosen, tetapi untuk diri mereka

sendiri. Di sisi lain, tugas autentik melahirkan empati eksternal. Ketika mereka "dipaksa" oleh tugas untuk melihat realitas sosial, mereka belajar "merasakan" apa yang dirasakan orang lain. Proses ini mengkonfirmasi bahwa karakter kewarganegaraan tidak dapat diajarkan hanya melalui teori. Ia harus dialami. Dengan menghubungkan ruang dialogis di kelas (Temuan 2) dengan aksi nyata di masyarakat (Temuan 3), siklus pembentukan karakter menjadi lengkap

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahan ajar multimedia interaktif "*Si Leungli dan Anak yang Baik Hati*" yang dikembangkan melalui model PPE (*Planning, Production, Evaluation*) terbukti valid dan layak digunakan dalam pembelajaran literasi baca tulis anak usia dini. Hasil validasi dari tiga kategori ahli menunjukkan skor rata-rata 95,3% dengan kategori sangat baik, yang menandakan bahwa bahan ajar ini memenuhi aspek kelayakan isi, strategi pembelajaran, dan media. Produk ini tidak hanya memperkaya aktivitas literasi melalui kegiatan membaca, menulis, menebak kata, menjodohkan gambar, dan mewarnai, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan penguatan karakter anak. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model literasi berbasis budaya lokal yang kontekstual, menyenangkan, dan adaptif terhadap kebutuhan anak di era digital.

### **Pembahasan**

Temuan kuantitatif yang menunjukkan peningkatan empati (4.75) sebagai dampak utama dari perkuliahan yang berorientasi humanis, diperkuat oleh data kualitatif yang menjelaskan bahwa mahasiswa merasakan pengalaman "memanusiakan" selama diskusi terbuka dan ketika merasa dihargai oleh dosen. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jorgensen, (2022) pedagogi humanis memfokuskan pada pembentukan relasi yang lebih responsif dan kurang hierarkis antara dosen dan mahasiswa, yang memungkinkan mahasiswa merasa lebih dihargai sebagai individu. Hal ini terlihat dalam pernyataan mahasiswa yang merasa lebih terlibat ketika diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat tanpa takut dihakimi, yang memperkuat argumen bahwa keamanan psikologis di kelas adalah aspek fundamental dalam pedagogi humanis. Seperti yang dijelaskan oleh Kim dkk, (2023). Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan emosi positif tetapi juga memperkuat keterlibatan mahasiswa secara aktif.

Selain itu, diferensiasi tugas dan penilaian autentik menjadi faktor penting yang berkontribusi pada pengembangan karakter kewarganegaraan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan pemikiran (Chatib, 2015), yang menekankan bahwa otonomi dalam pembelajaran dapat memperkuat rasa tanggung jawab dan motivasi intrinsik mahasiswa. Kusdarini dkk, (2020). tugas yang relevan dengan isu nyata memberikan dampak signifikan terhadap empati mahasiswa, karena mereka diajak untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain. Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa lebih aktif dalam tugas berbasis minat dan proyek, yang mendorong mereka untuk belajar dengan cara yang lebih pribadi dan berdampak pada perkembangan karakter mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pedagogi humanis yang diterapkan dalam perkuliahan Literasi Kewarganegaraan dapat menciptakan ruang belajar yang lebih inklusif dan empatik, yang secara langsung berpengaruh pada pembentukan karakter calon guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Komalasari, (2018) karakter kewarganegaraan yang berkembang tidak cukup hanya diajarkan melalui teori, melainkan harus dialami secara langsung melalui proses pembelajaran yang berbasis pengalaman. Dengan menghubungkan ruang dialogis di kelas dengan tugas-tugas autentik yang relevan dengan kehidupan nyata, siklus pembentukan karakter menjadi lebih holistik dan efektif.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi prinsip "*Sekolahnya Manusia*" yang digagas Munif Chatib melalui pendekatan pedagogi humanis di LPTK bukan sekadar wacana ideal, melainkan praktik pedagogis yang konkret dan bermakna. Selama delapan pertemuan dalam mata kuliah Literasi Kewarganegaraan, ditemukan bahwa pedagogi humanis yang menekankan relevansi materi, penghargaan terhadap emosi mahasiswa, serta ruang dialogis yang aman mampu menciptakan keterlibatan belajar yang tinggi dan rasa saling menghargai antarindividu. Temuan ini diperkuat oleh hasil triangulasi data angket, observasi, dan wawancara yang menunjukkan bahwa keamanan psikologis merupakan fondasi utama dalam proses humanisasi pendidikan. Selain itu, penerapan diferensiasi berbasis otonomi dan penilaian autentik yang terhubung dengan isu-isu nyata terbukti menumbuhkan

karakter kewargaan yang penting, yaitu tanggung jawab dan empati pada diri mahasiswa sebagai calon guru.

Sebagai refleksi dari hasil penelitian ini, diperlukan upaya sistematis untuk menjadikan LPTK sebagai “*kampusnya manusia*” yang benar-benar menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dalam seluruh proses pendidikan calon guru. Implementasi pedagogi humanis sebaiknya diperluas ke lebih banyak mata kuliah dan dijalankan dalam jangka waktu yang lebih panjang agar dampaknya terhadap pembentukan karakter kewargaan calon guru dapat terukur secara berkelanjutan. Penelitian longitudinal di masa depan juga direkomendasikan untuk mengamati bagaimana nilai-nilai tanggung jawab dan empati yang ditanamkan selama perkuliahan bertahan dan terealisasi dalam praktik mengajar calon guru ketika mereka terjun langsung ke sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. M., Nash, K. T., Everett, S., & K., T. (2025). Covid as Crucible: Humanizing Professional Learning within Neoliberal Urban School Contexts. *The Urban Review*, May 2025, 1–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11256-025-00747-7>
- Budimansyah, D., & Adha, M. M. (2024). *Global citizenship education in Indonesia*. Dalam D. R. Bryer, M. Merryfield, & S. B. Andreotti (Eds.), *The Routledge Handbook of Global Citizenship Education (2nd ed.)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003352471-38>
- Chatib, M. (2009). *Sekolahnya manusia: sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Hasni., Supriatna, N., Sapriya, M., Winarti, M., & Wiyanarti, E. (2025). The effectiveness of using flipbooks as an interactive medium in social studies learning based on local wisdom to enhance critical thinking skills. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 14(2), 603–618.
- Irawan, D. F., Dzakiroh, A., Pradana, D. A. P., Saputri, D. A. A., & Murron, F. S. (2024). Creative teacher’s dictionary: Enhancing teacher competence in creating learning media to support Indonesia’s SDGs program. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 21(1). *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 21(1), 109–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.62921>
- Jacobs, J., Garbett, D., & Ovens, A. (2023). A qualitative meta-synthesis of teacher educator self-studies: Exploring professional learning and identity development. *Teaching and Teacher Education*, 123(March 2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103994>
- Jayadiputra, E., Karim, A. A., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2023). The Pancasila and Civic Education curriculum model at 21st century. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 65–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.49455>
- Jorgensen, M. (2022). Humanizing pedagogy: Changing the field of education (Undergraduate capstone project, California State University, Chico). *ScholarWorks California State University.*, May 2022, 1–25.
- Khriswina, S. A., Wibowo, S. E., & Sartono, E. K. E. (2025). Civic Education in Digital Era: Implementing Pancasila Values for Generation Z College Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1574–1588. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6040>
- Kim, H. J., Kong, Y., Hernandez, C., & Soban, M. (2023). Student Emotions and Engagement: Enacting Humanizing Pedagogy in Higher Education. *IAFOR Journal of Education*, 11(3), 185–206.
- Komalasari, K. (2018). Living values education in civic education learning to develop students’ civic disposition. *Dalam Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018) (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 251, 107–121)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.27>

Implementasi Prinsip Sekolahnya Manusia Dalam Pembentukan Karakter Calon Guru Sekolah Dasar  
(Faisal S. Murrone, Dadang Sundawa, Intan B. Komara)

- Kusdarini, E., Sunarso, S., & Arpanudin, I. (2020). The implementation of Pancasila education through field work learning model. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 359–369. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31412>
- Lepir, P. R., & Ismanto, B. (2021). Kepemimpinan Yang Efektif Berbasis Kearifan Lokal. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol., 14(3), 255–264.
- Nugraha, R. A., Budimansyah, D., & Adha, M. M. (2024). Trends in Global Citizenship Education Research: Bibliometric Mapping and Opportunities for Development. *The International Academic Forum (IAFOR)*, 2186–2303.
- Nugraha, Y., Sapriya., Danial, E., & Rahmat. (2023). Core Curriculum Model for the Pancasila and Civic Education Study Program in the Industrial Revolution Era 4.0. In *4th Annual Civic Education Conference (ACEC 2022)*, 697–705. [https://doi.org/https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1\\_74](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_74)
- Nurdin, E. S. (2015). The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia. *International Education Studies*, 8(8), 199–209.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu., *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
- Potvin, A. S., Teeters, L. P., Penuel, W. R., & Dimidjian, S. (2024). Humanizing Co-design through attention to educators’ affective and relational experiences. *Journal of the Learning Sciences*, 33(1), 41–79. <https://doi.org/10.1080/10508406.2024.2318557>
- Sakban, A., & Sundawa, D. (2023). Character Education: Direction and Priority for National Character Development in Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(3), 794–807. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.7843>
- Sakman., Abdulkarim, A., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2024). Unveiling the Merdeka Curriculum: A Review of Local Wisdom Integration in Civic Education for Junior High Schools. *KnE Life Sciences*, 2024, kss-v9i19. *KnE Life Sciences*, 9(19), 200–208.
- Soares, F., Lopes, A., Serrão, C., & Ferreira, E. (2024). Fostering humanization in education: a scoping review on mindfulness and teacher education. In *Frontiers in Education*, 9, 1–13.
- Sulkipani, S., Komalasari, K., Sapriya, S., Fitriyani, S., & Blegur, J. (2025). Online Learning in Civic Education Research Trend: A Bibliometric Analysis. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 26(2), 59–88.
- Sutrisno., Sapriya., Komalasari, K., & Rahmad, R. (2021). A conceptual learning model of global civic education in Indonesia. *Empowering Civil Society in the Industrial Revolution 4.0 – Sukowiyono et Al (Eds)*, 140–146.
- Zuhriah, A., Khilmiatuzzahroh, H., Ta, I., Laelatul Fitri Putri Aji, J., Mukaromah, ul, Amaliah, R., Chasanah, U., & Sunan Ampel Surabaya, U. (2023). Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Inovatif Analisis Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Prokonpi*, 1(1).